BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN *BA' BASMALAH* DALAM TAFSIR *BISMILLĀHIRRAḤMĀNIRRAḤĪM*

Setelah terkumpul semua data dan teori yang digunakan untuk menganalisa *Ba'* dalam *Basmalah.* Maka kini dimulai menganalisa dengan analisa sebagai berikut:

1. Metode, Corak dan Pendekatan Kitab Tafsir *Bismillāhirraḥmānirraḥīm*

   Di muqoddimah tafsir *Bismillāhirraḥmānirraḥīm* Ahmad Yasin mengatakan bahwa dia banyak merujuk pada penafsiran dari Kitab *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Rozi. Namun setelah di kaji ulang dan di bandingkan antara penafsiran Ahmad Yasin dan Fakhruddin ar-Rozi terdapat perbedaan yang mencolok. Mungkin secara sistematika penulisan dalam menyajikan penafsiran antara Ahmad Yasin dan Fakhruddin ar-Razi terdapat kesamaan. Hal ini dapat di buktikan melalui cuplikan penafsiran Ahmad yasin dan Fakhruddin ar-Razi yang sama-sama membagi setiap masalah menjadi beberapa bagian. Seperti dalam penafsiran Ahmad Yasin dalam membahas pembahasan *Ba'*,

مُبَاحَثُ الْبَاء

فِيْهِ مَسْأَلَتَانِ:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْمَسْئَلَةُ الْأُولى, قَدْ بَيَنَّا أَنّ الْبَاءَ مِنْ (بِسْمِ الله الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ) مُتَعَلِّقَةٌ بِمُضْمَرٍ, فَنَقُوْلُ:

هذَا الْمُضمَر يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ اِسْمًا, وَاَنْ يَكُوْنَ فِعْلًا

Kemudian di dalam penafsiran Fakhruddin ar-Razi juga melakukan pembagian yang sama seperti yang dilakukan oleh Ahmad Yasin,

وَأَمَّا قَوْلُهُ جَلَّ جَلَالَهُ: بِسْمِ الله الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ فَفِيْهِ نَوْعَانِ مِنَ الْبَحْثِ: النَّوْعُ الْأَوّل: قَدْ اشْتَهَرَ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ أَنَّ لله تَعَالى أَلِفًا وَوَاحِدًا مِنَ الأَسْمَاءِ الْمُقَدَّسَةِ الْمُطَهَّرَةِ، وَهِيَ مَوْجُوْدَةٌ فِي الكتَابِ وَالسُّنَّةِ وَلَا شَكَّ أَنَّ الْبَحْثَ عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ تِلْكَ الْأَسْمَاءِ مسألة شريفة عالية.

Sedangkan dalam segi penafsirannya terdapat perbedaan, hal ini bisa dilihat dari penafsiran Ahmad Yasin yang menyatakan bahwa *Ba*' dalam *Basmalah* mempunyai faedah sebagai *Isti'anah*,

وَإِذَا ثَبَتَ هذَا فَمِنْ اِضْمَارُ الْفِعْلِ اَوَّلًا فَكَاَنّهُ انْتَقَلَ مِنْ رُؤْيَةِ فِعْلِهِ اِلى رُؤْيَةِ وُجُوْبُ الْاِسْتِعَانَةِ بِاسْمِ الله وَمَنْ قَالَ (بِاسْمِ الله) ثُمَّ اضْمَر الْفِعْلِ ثَانِيًا فَكَاَنَّهُ رَأَى وُجُوْبُ الْاِسْتِعَانَةِ بَالله ثُمَّ نَزَلَ مِنْهُ اِلى اَحْوَالِ نَفْسِهِ.[1]

[1]Ahmad Yasin Asmuni. *Tafsīr Bismillāhirraḥmānirraḥīm.* (Kediri, PP Hidayatut Thullab. 1416 H) 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran Ahmad Yasin ini sejalan dengan *Qaul* Syaikh Nawawi al-Jawi dalam muqoddimah kitab *Marāqil 'Ubudīyah* Syarah dari kitab *Bidāyatul Hidāyah* yang di karang oleh Imam Ghazali, yang mana beliau menyatakan bahwa Basmalah merupakan kalimat yang menunjukkan pertolongan (Istia'anah) Allah Ta'ala kepada Hambanya yang muslim atas Syaithon,[2]

(بسم الله الرحمن الرحيم) كَلِمَاتُ الْبَسْمَلَةِ أَرْبَعٌ، فَفِيْهَا إِشَارَةٌ إِلى إِعَانَةِ الله تعالى عِبَادَهُ الْمُسْلِمِيْنَ عَلى الشَّيْطَان

Dan dalam tafsirnya, Fakhruddin ar-Razi menyatakan bahwa *ba'* dalam *Basmalah* berfaedah sebagai *Ilshoq*,

النَّوْعُ الثَّانِي: مِنْ مُبَاحِثِ هذِهِ الآيَة: أَنَّ الْبَاءَ فِي قَوْلِهِ بِسْمِ الله بَاءِ الْإِلْصَاقِ، وَهِيَ مُتَعَلِّقَةٌ بِفِعْلٍ، وَالتَّقْدِيْرُ: بِاسْمِ الله أَشْرَعُ فِي أَدَاءِ الطَّاعَاتِ، وَهذَا الْمَعنَى لَا يَصِيْرُ مُلْخِصًا مَعْلُوْمًا إِلَّا بَعْدَ الْوُقُوفِ عَلى أَقْسَامِ الطَّاعَاتِ، وَهِيَ الْعَقَائِدِ الْحِقَّةِ وَالْأَعْمَالِ الصَّافِيَةِ مَعَ الدَّلَائِلِ وَالْبَيِّنَاتِ، وَمَعَ الْأجوبة عَنِ الشُّبْهَاتِ، وَهذَا الْمَجْمُوْع رُبَمَا زَادَ عَلى عَشْرَةِ آلاف مَسْأَلَة.[٣]

[2]Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani al-Jawi, *Marāqī al-'Ubūdīyah Syarah 'ala Bidāyah al-Hidāyah*, (Mesir, al-Azhariyah al-Mashriyah, 1890), 1.
[3]Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain at-Taimi ar-Razi, Mafātih al-Ghaib; Tafsīr al-Kabīr, (Beirut, Dar Ihyā at-Turath, 1420 H), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara metode, Ahmad Yasin tidak jauh berbeda dengan Fakhruddin ar-Razi yang menggunakan metode Tahlili di dalamnya, hal ini di buktikan dengan caranya membahas *Ba'* dalam *Basmalah* hingga menjadi beberapa Masalah, dia menjelaskan sedetail mungkin disertai dengan dalil-dalil Alquran beserta pendapat Ulama. Kemudian di masalah pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan, Ahmad Yasin lebih condong ke aspek Lughowi (Kebahasaan). Dia banyak sekali menyinggung mengenai kalimat *Isim* dan *Fi'il* kemudian menjelaskan pula beserta bacaan-bacaannya, keutamaan-keutamaan *Isim* dan *Fi'il* ketika di baca di awal maupun di akhir.

Selanjutnya berbicara mengenai corak yang ada dalam Kitab tafsir *Bismillāhirraḥmānirraḥīm*. Di dalam kitab ini terdapat redaksi sebagai berikut di muqoddimahnya,

انَّ جَمِيْعَ مَا فِى الْكُتُبِ الْمُقَدِّمَةِ فِى الْقُرْانِ الْكَرِيْمِ وَجَمِيْعِهِ فِى اْلفَاتِحَةِ وَجَمِيْعِهَا فِى الْبَسْمَلَةِ وجَمِيْعِهَا تَحْتَ نُقْطَةِ الْبَاءِ الْمُنْطَوِيَةِ وَهِيَ عَلى كُلِّ الْحَقَائِقِ وَالدَّقَائِقِ مُحْتَوِيَةٌ وَلَعَلَّهُ اَشَارَ اِلى نُقْطَةِ التَّوْحِيْدِ الَّتِي عَلَيْهَا مِدَارُسُلُوْكِ اَهْلُ التَّفْرِيْدِ

Sesungguhnya, semua hal yang terkandung dari kitab-kitab terdahulu terkumpul dalam Alquran. Alquran sendiri pula terkumpul dalam Surah al-Fatichah. Dan Surah Al-Fatichah sendiri terkumpul dalam Basamalah dan sedangkan Basmalah sendiri terkumpul dalam titik huruf ba' di awal Basmalah. Di ba' itulah semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkumpul haqiqah yang rinci yang menunjukkan akan isyarah ketauhidan di dalamnya.[4]

Hal ini sama mirip redaksinya dengan kitab yang membahas mengenai ketauhidan yang menjadikan *Ba'* dan titiknya sebagai simbul kemurnian Alquran,

وَلَوْ أَنَّ الْمُسْلِمِيْنَ يَقْرَءُوْنَ الْقرْآن وَيَفْهَمُوْنَهُ، وَيَتَعَلَّمُوْنَ أَحَادِيْثَ الرَّسوْلِ . صلى الله عليه وسلم . وَيُدَرِّسُوْنَ سِيْرَتَهُ كَمَا اسْتَشَرَتْ وَانْتَشَرَتْ مِثْلَ هذِهِ الْعَقِيْدَةِ الْبَاطِلَةِ فِي أَوْسَاطِهِمْ لِنَجَحُوْا فِي اْلبُعْدِ عَنِ الْبِدَعِ وَلَكِنْ الصُّوفِيَةِ كَانُوا قَدْ أَحْكَمُوا الطُّوْقِ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ فَزَعَمُوا أَنَّ الْقُرْآن كُلّهُ أِسْرَارٌ وَأَنَّ أَسْرَارُهُ فَي اْلفَاتِحَةِ، وَأَنَّ سِرُّ الْفَاتِحَةِ فِي الْبَسْمَلَةِ وَسِرُّ الْبَسْمَلَةِ فِي الْبَاءِ وَسِرُّ الْبَاءِ فِي النُّقْطَةِ.

Dalam redaksi tersebut juga menjelaskan bahwa sekalipun orang muslim yang membaca Alquran dan memahaminya, kemudian mempelajari hadith nabi dan sejarah-sejarahnya, kemudian dia menyebarkan ajaran-ajaran yang keliru. Namun para kalangan sufi akan tetap berpegang teguh bahwa sesungguhnya Alquran semuanya adalah cahaya, cahaya tersebut terkumpul dalam Al-Fatihah, lalu dari cahaya Al-Fatihah itu sendiri terkumpul pada

[4]Ahmad Yasin Asmuni. *Tafsīr Bismillāhirraḥmānirraḥīm.* (Kediri, PP Hidayatut Thullab. 1416 H) h, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basmalah, kemudian cahaya dari Basmalah ini terkumpul pada *Ba'* dan dari *Ba'* itu terkupul pada titiknya.[5]

Sehingga disini dapat disimpulkan, bahwa kemungkinan besar dalam Kitab Tafsir *Bismillāhirraḥmānirraḥīm* ini bercorak sufi. Dikarenakan qoul yang ditulis di muqoddimahnya juga didapati di kitab-kitab yang membahas mengenai kesufiyan.

Kemudian disamping faktor qoul di muqoddimah tadi, terdapat faktor lingkungan hidup yang mendasari Ahmad Yasin cenderung menggunakan corak sufi dalam penafsirannya. Diantaranya adalah, Ayahandanya merupakan tokoh agama yang menghafal Kitab Tasawuf *al-Hikam* luar kepala. Kemudian di sisi lain, dia menjadi mursyid Jam'iyah Istighosah yang dilaksanakan rutin setiap Sabtu dan juga dia merupakan mursyid sorogan kitab Tasawuf al-Hikam. Jadi hal ini dapat menjadi indikasi bahwa penafsirannya banyak pula di pengaruhi oleh lingkungan hidup dan kegiatan di sekitarnya.

2. Penafsiran *Ba'* dalam *Basmalah*

Dalam pengakuannya, Ahmad Yasin menyatakan bahwa dalam menulis Tafsir *Bismillāhirraḥmānirraḥīm* dia bukan hanya menggunakan pendekatan Tafsir saja melainkan juga menggunakakn pendekatan Ta'wil. Namun setelah diadakan analisa, hanya terdapat banyaknya Ta'wil tanpa Tafsir dalam penafsirannya. Hal itu terbukti dengan tidak adanya sanad yang

[5]'Abdurraḥman bin 'Abdul Khāliq al-Yūsufi, *al-Fikr al-Shūfī fī Dhou' al-Kitāb wa as-Sunnah*, (Kuwait, Maktabah Ibnu Taimiyah, 1986), Juz 1, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam menafsirkan huruf *Ba'*. Hanya terdapat pendapat ulama saja mengenai keutamaan *dhomir* ابتداء ketika dibaca di awal.

Dalam segi menta'wilkan, Ahmad Yasin sudah memenuhi persyaratan untuk menta'wilkan suatu lafadh. Hal ini dibuktikan dengan,

a) Secara persyaratan menafsirkan Ahmad Yasin memenuhi persyaratan salah satunya mengenai pemahaman di dalam ilmu Nahwu shorof dan balaghoh. Contoh ketika dia membahas mengenai Pembahasan *Ba'*, disana dia menjelaskan bahwa *Ba'* dalam *Bismillāhirraḥmānirraḥīm* itu bergantung pada sebuah dhomir yang mana dhomir tersebut yang tersimpan adakalanya *dhomir isim* dan *dhomir fi'il* yang mana setelah dikira-kirakan dhomir tersebut bisa dibaca awal dan bisa dibaca akhir. Kemudian, dia membagi bacaan dhomir-dhomir tersebut menjadi empat bagian bacaan.

قَدْ بَيَنَّا أَنّ الْبَاءَ مِنْ (بِسْمِ الله الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ) مُتَعَلِّقَةٌ بِمُضْمَرٍ, فَنَقُوْلُ: هذَا الْمُضمَر يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ اِسْمًا, وَاَنْ يَكُوْنَ فِعْلًا, وعَلى التَّقْدِيْرَيْنِ فَيَجُوْزُ اَنْ يَكُوْنَ مُتَقَدِّمًا, وَ اَنْ يَكُوْنَ مُتَأَخِّرًا. فَهذِهِ اَقْسَامَ اَرْبَعَةٍ, أَمَّا اِذَا كَانَ مُتَقَدِّمًا وَكَانَ فِعْلًا فَكَقَوْلِكَ: ابْدَأُ بِاسْمِ الله, وَاَمَّا اِذَا كَانَ مُتَقَدِّمًا وَكَانَ اِسْمًا فَكَقَوْلِكَ: اِبْتِدَاءُ الْكَلَامِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِاسْمِ الله, وَأَمَّا اِذَا كَانَ مُتَأَخِّرًا وَكَانَ فِعْلًا فَكَقَوْلِكَ: بِاسْمِ الله أَبْدَأ, وَاَمَّا إِذَا كَانَ مُتَأَخِّرًا وَكَانَ اِسْمًا فَكَقَوْلِكَ: بِاسْمِ اللهِ اِبْتِدَائِى.[٦]

b) Dalam kitab *Raudhah an-Nadzir wa Jannah al-Mundzir* Dalam mentakwilkan, makna yang digunakan merupakan makna asli dari huruf *Ba'* itu sendiri, yakni *Ba'* yang mempunyai arti dengan. Disini oleh Ahmad Yasin di ta'wilkan bahwa terdapat *dhomir* yang menyimpan kata ابتداء di belakang ataupun di depan dhomirnya. Kemudian Ahmad Yasin mencantumkan dalil-dalil dari Alquran terkait hal yang menjelaskan mengenai keutamaan menggunakan dhomir ابتداء di awal atau di akhir. Ketika di baca awal maka seperti dalam surah Hud ayat 41, بسم الله مجراها ومرسها kemudian jika dibaca di akhir seperti yang terdapat pada surah al-'Alaq ayat 1, اقرأ باسم ربك

c) Ta'wil yang digunakan oleh Ahmad Yasin termasuk dalam tahapan ta'wil *At-Ta'wīl al-Maqbūl* yaitu ta'wil yang didukung oleh dalil-dalil yang kuat. Hal ini terbukti dengan adanya keterangan dari Ahmad Yasin mengenai dhomir ابتداء yang lebih baik dibaca di awal. dia menyertakan

[6]Ahmad Yasin Asmuni. *Tafsīr Bismillāhirraḥmānirraḥīm.* (Kediri, PP Hidayatut Thullab. 1416 H) 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan-alasan dan disertai dengan dalil-dalil dari Alquran langsung. Seperti penafsirannya,

التَّقْدِيْمُ عِنْدَ اَوْلى, وَيَدُلُّ عَلَيْهِ وُجُوْه: الْاَوَّلُ, اَنَّهُ تَعَال قَدِيْمُ الْوُجُوْد لِذَاتِه, لِيَكُوْنَ وُجُوْدُهُ سَابِقًا عَلى وُجُوْدِ غَيْرِهِ, وَالسَّابِقُ بِالذَّاتِ يَسْتَحِقُّ السَّبْقُ, فِى الذِّكْرِ. الثَّانِى, قَالَ تَعَال (هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاَخِرُ) وَقَالَ (لله الْاَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ). الثَّالِثُ, اَنَّ التَّقْدِيْمُ فِي الذِّكْرِ اِدْخَالُ فِى التَّعْظِيْمِ. الرَّابِعُ, اَنَّهُ قَالَ: (اِيَّاكَ نَعْبُدُ) فَهُنَا لِفِعْلِ مُتَأَخِّرٌ عَنِ الْاِسْمَ, فَوَجَبَ اَنْ يَكُوْنَ فِى قَوْلِهِ (بِسْمِ الله) كَذَالِكَ, فَيَكُوْنَ التَّقْدِيْرُ بِاسْمِ الله اِبْتِدَاءِ, الخَامِسُ, سَمِعْتُ الشَّيْخ الْوَالِد ضِيَاءُالدِّيْنِ عُمَر رضي الله عنه يَقُوْلُ: سَمِعْتُ الشَّيْخِ اَبَاالْقَاسِمِ الْاَنْصَارِىِّ يَقُوْلُ: حَضْرُ الشَّيْخِ اَبُوْسَعِيْدُ بن اَبِى الْخَيرِ الْمَيْهَنِى مَعَ الْاُسْتَاذ اَبَى الْقَاسِم الْقُشَيْرِى فَقَالَ الْاُسْتَاذ الْقُشَيْرِى: الْمُحَقِّقُوْنَ قَالُوا مَارَاَيْنَا شَيْأً لَاوَرَاَيْنَا الله بَعْدهُ, فَقَالَ الشَّيْخ اَبُو سعيد بن ابى الخير: ذَاكَ مَقَامُ الْمُرِيْدِينَ اَمَّاالْمُحَقَّقُوْنَ اَنّهُمْ مَارَأَوْا شَيْأً اِلّاوَكَانُو قَدْ رَأَوُا الله.[٧]

[7]Ahmad Yasin Asmuni. *Tafsīr Bismillāhirraḥmānirraḥīm.* (Kediri, PP Hidayatut Thullab. 1416 H) 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faedah-Faedah Huruf *Ba'*

Dalam menafsirkan *Ba'*, Ahmad Yasin Banyak sekali menggunakan pendekatan Nahwu di dalamnya. Salah satu diantaranya adalah membahas mengenai faedah *Ba'* yang terdapat dalam huruf *Ba'* Basmalah. Seperti yang telah dijelaskan di awal, dalam menafsirkan Ahmad Yasin banyak merujuk kepada Tafsir *Mafatih al-Ghaib* Karya Fakhruddin ar-Razi. Begitu pula dalam masalah *Ba'*. Dalam menafsiri masalah ba', terdapat perbedaan penafsiran antara Ahmad Yasin dan ar-Razi. Ahmad Yasin menggunakan pendekatan Isti'anah sedangkan ar-Razi menggunakan pendekata Ilshaq.

وَإِذَا ثَبَتَ هذَا فَمِنْ اِضْمَارُ الْفِعْلِ اَوَّلاً فَكَاَنّهُ انْتَقَلَ مِنْ رُؤْيَةِ فِعْلِهِ اِلى رُؤْيَةِ وُجُوْبُ الْاِسْتِعَانَةِ بِاسْمِ الله وَمَنْ قَالَ (بِاسْمِ الله) ثُمَّ اضْمَر الْفِعْلِ ثَانِيًا فَكَاَنَّهُ رَأَى وُجُوْبُ الْاِسْتِعَانَةِ بَالله ثُمَّ نَزَلَ مِنْهُ اِلى اَحْوَالِ نَفْسِهِ.[8]

Ahmad Yasin menjadikan *Ba'* disini sebagai Ba' yang berfaedah *isti'anah*. Sehingga *Ba'* disini bermakna sebagai *Ba'* yang digunakan sebagai tercapainya suatu tujuan. Melalui *Ba'* yang berfaedah *Isti'anah* inilah yang menyebabkan tersimpannya dhomir **ابتداء** di dalamnya. Karena mengacu kepada definisi *Isti'anah* sendiri yang bermakna *Ba'* yang bertujuan sebagai tercapainya suatu tujuan. Sebagai contoh Huruf *Ba'* dalam Basmalah yang

[8]Ahmad Yasin Asmuni. *Tafsīr Bismillāhirraḥmānirraḥīm.* (Kediri, PP Hidayatut Thullab. 1416 H) 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan faedah *Isti'anah* di dalamnya, ابتداء الكلام باسم الله. dalam kalimat ابتداء الكلام باسم الله disitu dijelaskan bahwa seseorang memulai suatu pekerjaannya dimulai dengan menyebut nama Allah. Andaikan seseorang tidak menggunakan nama Allah dalam memulai perkataanya. Maka tidak akan ada perkataan bagi orang tersebut. Contoh lain adalah seperti lafadh كتبت بالقلم , kalimat tersebut menjelaskan bahwa aku menulis menggunakan pena. Artinya *Ba'* disini di gunakan agar tercapainya suatu tujuan. Sehingga tidak akan ada tulisan jika menulisnya tanpa menggunakan pena dan tidak akan ada pula perkataan yang berhasil tanpa menyebut nama Allah sebelumnya. Dalam kata lain, *Ba' Isti'anah* disini bertujuan untuk meminta pertolongan dan bantuan.

terkait penyimpanan dhomir yang ada sebab faedah *Isti'anah* ini terdapat dua fungsi,

a. Sebagai *Tabarruk* (mengharap berkah) dengan mendahulukan Asma Allah sebelum melakukan segala sesuatunya. Hal ini selaras dengan hadith yang di riwayatkan oleh Abu Hurairoh,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حدثنا يحيى بن آدم، ثنا ابن مبارك عن الأوزاعي عن قرة بن عبد الرحمن عن الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : "كُلُّ كَلَامٍ أَوْ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُفْتَحُ بِذِكْرِ الله عَزَّ وَجَلَّ فَهُوَ أَبْتَر أَوْ قَالَ أَقْطَعُ ".[9]

Artinya, *Diceritakan dari Yahya bin Adam, diceritakan dari Ibnu Mubarok, dari al-Auza'I, dari Qurroh bin Abdirrahman, dari Zuhry, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairoh berkata, Rasulullah SAW bersabda: setiap perkataan atau perkataan yang penting yang tidak dimulai dengan menyebut Asma Allah SWT maka tidak akan berkah atau dalam qoul lain terputus.*

b. Membatasi maksud tujuan. Karena meletakkan *fa'il* dibelakang berfungsi membatasi makna, seolah sebuah perkataan "aku tidak makan dengan menyebut nama siapapun selain nama Allah.

النَّوْعُ الثَّانِي: مِنْ مُبَاحِثِ هذِهِ الآيَة: أَنَّ الْبَاءَ فِي قَوْلِهِ بِسْمِ الله بَاءِ الْإِلْصَاقِ، وَهِيَ مُتَعَلِّقَةٌ بِفِعْلٍ، وَالتَّقْدِيْرُ: بِاسْمِ الله أَشْرَعُ فِي أَدَاءِ الطَّاعَاتِ، وَهذَا الْمَعنَى لَا يَصِيْرُ مُلْخِصًا مَعْلُوْمًا إِلَّا بَعْدَ الْوُقُوفِ عَلى أَقْسَامِ الطَّاعَاتِ، وَهِيَ الْعَقَائِدِ الْحِقَّةِ وَالْأَعْمَالِ

[9]Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Ash-Shaibanī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, (Kairo, Darul Hadith, 1995), Juz 8, 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الصَّافِيَةِ مَعَ الدَّلَائِلِ وَالْبَيِّنَاتِ، وَمَعَ الْأجوبة عَنِ الشُّبْهَاتِ، وَهذَا الْمَجْمُوْع رُبَمَا زَادَ عَلى عَشْرَةِ آلاف مَسْأَلَة.[١٠]

Berbeda dengan *Ba'* yang berfaedah *Ilshoq* seperti yang digunakan oleh ar-Razi. *Ba' Ilshoq* disini mempunyai makna sebagai *Ba'* yang menjelaskan makna *Ba'* itu sendiri. *Ba'* disini hanya diartikan sebagai arti "dengan" tanpa memberikan tujuan apapun. Sehingga *Ba' Ilshoq* ini terkesan mempunyai makna yang kebetulan. Seperti contoh lain, **مررت بزيد**. Dalam kalimat tersebut kata "dengan" hanya di maknai "dengan" saja tanpa ada tujuan lain didalamnya. Saya bertemu *dengan* zaid, dalam kalimat ini dapat diartikan bahwa saya bertemu dengan zaid hanya sekedar bertemu tanpa ada tujuan tertentu.

[10]Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain at-Taimi ar-Razi, Mafātih al-Ghaib; Tafsīr al-Kabīr, (Beirut, Dar Ihyā at-Turath, 1420 H), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id